

PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN OBOR DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(Household Income and Welfare of Torch Fisherman in Bandar Lampung City)

Fadilah, Zainal Abidin, Umi Kalsum

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 085367259288, e-mail: diela.adilla@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to analyze the income, consumption patterns of food and non-food, and (3) household welfare of torch fisherman in the City of Bandar Lampung. The number of samples was 43 people using census method. The method used was survey method by interviewing the samples using questionnaire. The data was extracted from the primary and secondary data. The results showed that the average income for a household was Rp30.187.572 per year. The household expenditures for food consumption were 60.09% of the household income, while the non-food consumption was 39,91%. Based on Sajogyo criteria (1997), 9,3% of the fisherman household were poor, 74,42% of them live moderately and the remaining 16,28% live well.

Keywords: income, outcome, torch fisherman, welfare

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim dan kepulauan yang didalamnya terkandung kekayaan hayati sumberdaya ikan, apabila potensi tersebut dikelola dengan baik, seharusnya dapat menyejahterakan masyarakat perikanan, khususnya nelayan sebagai pelaku utama dalam pembangunan perikanan. Namun kenyataannya, sebagian besar masyarakat pesisir masih merupakan masyarakat tertinggal dibanding komunitas masyarakat lain. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka masih rendah padahal pendidikan merata dan bermutu baik melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah akan berdampak pada kecerdasan dan kesejahteraan nelayan (Syandri, 2007).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi sumber daya perikanan laut cukup besar. Kota Bandar Lampung merupakan daerah yang memiliki potensi perikanan terbesar ketiga dengan jumlah produksi 23.665,84 ton/tahun setelah Kabupaten Lampung Selatan (35.476,26 ton/tahun) dan Lampung Timur (37.520,67 ton/tahun) (BPS Provinsi Lampung, 2012).

Kota Bandar Lampung memiliki daerah penangkapan ikan yaitu di Kecamatan Teluk Betung Selatan dengan jumlah nelayan sebanyak 7.268 nelayan, Kecamatan Teluk Betung Barat dengan jumlah nelayan sebanyak 7.560 nelayan, dan Kecamatan Panjang dengan jumlah nelayan sebanyak 3.668 nelayan. Nelayan melakukan

kegiatan penangkapan ikan di sekitar perairan Teluk Lampung, Selat Sunda, Laut Jawa dan Samudra Hindia dengan menggunakan perahu tanpa motor dan kapal bermotor (motor tempel dan kapal motor) (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung, 2011).

Nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan kepemilikan alat tangkap, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Dari ketiga kelompok ini, kemiskinan nelayan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan nelayan buruh karena kedua jenis kelompok itu jumlahnya mayoritas dan citra kemiskinan melekat pada kehidupannya (Sopakua, 2008)

Nelayan obor termasuk dalam jenis nelayan tradisional yaitu nelayan perorangan yang dalam kegiatan menangkap ikan tidak membutuhkan bantuan orang lain, serta menggunakan alat tangkap dan perahu yang masih sederhana (tradisional). Jika dilihat dari tempat tinggal nelayan obor yang semi permanen, rumah tangga nelayan obor termasuk miskin dan belum sejahtera. Menurut Kusnadi (2003), kemiskinan dan rendahnya derajat kesejahteraan sosial menimpa sebagian besar nelayan tradisional dan nelayan buruh yang merupakan kelompok sosial terbesar dalam populasi masyarakat nelayan. Kemiskinan dan kesejahteraan nelayan bergantung dari tingkat pendapatan.

Tingkat pendapatan nelayan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Syechalad dan Rachmad

(2009), faktor harga ikan memiliki pengaruh paling dominan bila dibandingkan dengan modal kerja, jam kerja melaut, dan teknologi. Sebagaimana diketahui bahwa jenis ikan yang biasa diperoleh nelayan obor, seperti ikan tanjan dan bleberan memiliki harga yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis ikan lain seperti tongkol, kembung, dan bentong yang biasa didapat oleh nelayan kapal motor besar. Harga ikan yang rendah dan produksi yang terbatas menyebabkan pendapatan nelayan obor atau perahu motor tempel lebih rendah dibandingkan dengan kapal motor besar yang jumlah produksinya lebih besar.

Pendapatan rumah tangga nelayan akan menentukan pengeluaran konsumsi dan tingkat kesejahteraan akan tetapi sampai saat ini belum diketahui seberapa besar pendapatan rumah tangga, pengeluaran konsumsi serta tingkat kesejahteraan nelayan obor. Oleh sebab, itu dibutuhkan suatu kajian yang ditujukan untuk mengetahui besaran pendapatan rumah tangga nelayan obor. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk mengkaji tingkat pendapatan rumah tangga, alokasi pengeluaran rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan obor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sensus. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa penduduk di daerah tersebut paling banyak berprofesi sebagai nelayan dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kota Bandar Lampung.

Jumlah responden sebanyak 43 nelayan obor. Penentuan responden dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Metode ini digunakan karena jumlah populasi nelayan obor di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan tidak diketahui.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner dan pengamatan serta pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dianalisis secara dekriptif kuantitatif untuk menganalisis pendapatan rumah tangga, alokasi pengeluaran dan kesejahteraan

rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan pada Maret-Mei 2013.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari kegiatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Prt = Pf + Pof + Pnf.....(1)$$

Keterangan :

Prt = Jumlah pendapatan rumah tangga nelayan

Pf = Jumlah pendapatan dari kegiatan *on farm*

Pof = Jumlah pendapatan dari kegiatan *off farm*

Pnf = Jumlah pendapatan dari kegiatan *non farm*

Pendapatan dari usaha kegiatan perikanan meliputi pendapatan nelayan yang berasal dari kegiatan penangkapan ikan. Pendapatan dari usaha kegiatan perikanan menurut Soekartawi (2003) digunakan rumus sebagai berikut :

$$Pf = TR - TC.....(2)$$

Keterangan :

Pf = Pendapatan nelayan dari kegiatan *on farm*

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Analisis Alokasi Pengeluaran

Alokasi pengeluaran rumah tangga dianalisis secara deskriptif tabulasi. Tabulasi ini meliputi data pengeluaran konsumsi kelompok pangan dan non pangan.

Analisis Kesejahteraan

Kesejahteraan rumah tangga nelayan dianalisis dengan pengeluaran rumah tangga berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo (1997). Pengeluaran rumah tangga/kapita per tahun dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram.

Pengeluaran/kapita RT/tahun (Rp)

$$= \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}} (3)$$

Pengeluaran/kapita/tahun setara beras (Kg)

$$= \frac{\text{Pengeluaran/kapita /th}}{\text{Harga beras (Rp/Kg)}}(4)$$

Tabel 1. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usaha penangkapan ikan dalam satu tahun di Kota Bandar Lampung

Uraian	Fisik	Satuan	Harga (Rp/Sat)	Jumlah (Rp)
1. Produksi	2.906	Kg		
Harga Ikan		Kg	11.650	
Penerimaan				33.859.256,00
2. Biaya Usaha Penangkapan				
a) Biaya Tunai				
- Bensin	873	Liter	6.000	5.237.581,00
- Minyak Tanah	12	Liter	10.000	119.070,00
- Es	524	Bungkus	608	318.823,00
- Makanan dan Minuman	907	Bungkus	1.297	1.175.721,00
- Rokok	241	Bungkus	10.382	2.294.651,00
- Kaos Lampu	431	Buah	9.467	412.521,00
- Pemeliharaan Perahu				1.013.953,00
- Pemeliharaan Mesin				202.326,00
- Total Biaya Tunai				10.756.800,00
b) Biaya Diperhitungkan				
- TKDK		HOK		7.143.372,00
- Penyusutan Alat				2.538.389,00
- Total Biaya Diperhitungkan				9.681.761,00
c) Total Biaya				20.438.561,00
3. Pendapatan				
a) Pendapatan atas biaya tunai				23.102.456,00
b) Pendapatan atas biaya total(Rp)				13.420.695,00
4. R/C Ratio				
a) R/C Ratio atas biaya tunai				3,15
b) R/C Ratio atas biaya total				1,66

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo (1997)

1. Paling miskin : Pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 180 kg beras/tahun
2. Miskin sekali : Pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 181-240 kg beras/tahun
3. Miskin : Pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 241-320 kg beras/tahun
4. Nyaris miskin : Pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 321-480 kg beras per tahun
5. Cukup : Pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 481-960 kg beras/tahun
6. Hidup layak : Pengeluaran per anggota keluarga setara dengan > 960 kg beras/tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Nelayan

Jam kerja nelayan obor di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung ialah satu kali melaut dalam sehari. Retnowati (2011) menyimpulkan bahwa nelayan kecil atau tradisional sangat terkait dengan sistem kerja. Pada umumnya jam kerja nelayan relatif

singkat, biasanya cukup satu hari saja (*one day fishing*). Kondisi atau kebiasaan semacam ini berdampak pada hasil tangkapan yang tidak optimal sehingga mengakibatkan tingkat produksi rendah dan pendapatan juga tidak optimal akibatnya tingkat kesejahteraan nelayan pun rendah. Sistem kerja *oneday fishing* juga disebabkan kapal dan alat tangkap ikan yang digunakan, selain itu budaya kerja yang hanya satu hari sudah menjadi kebiasaan.

Rata-rata dalam sebulan nelayan obor beroperasi sebanyak 21 kali. Daerah penangkapan nelayan obor yaitu di sekitar Pulau Tangkil, Pulau Condong, Pulau Tegal, Pulau Kunyit, dan Pulau Kubur.

Perahu yang digunakan nelayan obor adalah perahu motor tempel. Perahu motor tempel adalah perahu papan yang menggunakan mesin (motor tempel) sebagai tenaga penggerak dan mesinnya diletakkan di luar baik di buritan maupun di luar perahu. Alat penangkapan yang digunakan adalah jaring.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga dari berbagai sumber pekerjaan. Sumber pekerjaan lain selain nelayan

ialah sebagai pedagang, buruh bangunan, buruh nelayan dan ketua RT. Dalam rumah tangga selain nelayan, terdapat istri dan anak yang turut bekerja menopang ekonomi rumah tangga. Umumnya anggota rumah tangga bekerja sebagai pedagang, buruh nelayan serta pelayan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Agunggunanto (2011) yang menyimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga yang bekerja juga mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga nelayan.

Kontribusi pendapatan dari penangkapan ikan (76,53%) pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nelayan obor masih mengandalkan penangkapan ikan sebagai sumber pendapatan utama. Nelayan tidak memiliki keterampilan untuk melakukan usaha lain. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sudarso (2007) menyatakan alasan utama responden menekuni pekerjaan sebagai nelayan tradisional adalah karena tidak ada alternatif pekerjaan lain yang dapat mereka akses. Pendapatan nelayan selain kegiatan penangkapan ikan akan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga keluarga. Tingkat pendapatan rumah tangga nelayan akan berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran.

Analisis Alokasi Pengeluaran

Badan Pusat Statistik (2007) mendefinisikan pola konsumsi rumah tangga sebagai proporsi pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan obor dari pangan maupun non pangan di Kelurahan Kangkung adalah sebesar Rp30.187.572,00. Persentase alokasi pengeluaran pangan (Tabel 3) sebesar 68,77 persen dan persentase pengeluaran non pangan sebesar 31,23 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nelayan lebih mendahulukan untuk pemenuhan kebutuhan pokok/pangan, seperti beras, lauk-pauk dan makanan lain

Tabel 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan obor per tahun di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung, tahun 2013

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1.	<i>On farm</i>	23.102.456	76,53
2.	<i>Off farm</i>	3.831.628	12,69
3.	<i>Non farm</i>	3.253.488	10,78
Jumlah		30.187.572	100,00

Tabel 3. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga di Kecamatan Teluk Betung Selatan selama satu tahun

Jenis Pengeluaran	Besar Pengeluaran (Rp)	%
Pangan		
1. Padi-padian dan umbi-umbian	3.861.628	12,79
2. Kacang-kacangan	1.430.512	4,74
3. Daging dan hasil olahannya	204.791	0,68
4. Telur dan susu	1.598.512	5,30
5. Ikan, ikan kering, udang dan hasil olahannya	181.395	0,60
6. Sayur-sayuran	694.744	2,30
7. Buah-buahan	398.233	1,32
8. Lemak dan minyak	1.059.628	3,51
9. Bahan minuman	2.096.651	6,95
10. Bumbu-bumbuan	1.248.614	4,14
11. Makanan dan minuman jadi	2.373.070	7,86
12. Rokok	2.993.023	9,91
Total pengeluaran	18.140.800	60,09
Non Pangan		
1. Perumahan dan fasilitas rumah tangga	2.694.749	8,93
2. Aneka barang dan jasa	1.050.372	3,48
3. Biaya pelayanan pengobatan	83.256	0,28
4. Biaya pendidikan	2.368.740	7,85
5. Bahan bakar motor dan transportasi	1.186.605	3,93
6. Pakaian dan alas kaki	791.279	2,62
7. Pajak	36.140	0,12
8. Tabungan	3.835.632	12,71
Total pengeluaran	12.046.772	39,91

Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga (BPS Provinsi Lampung, 2011).

Sesuai dengan hasil penelitian Muflikhati *dkk.* (2010), meskipun keluarga nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar, penggunaan pendapatan nelayan masih diprioritaskan pada kebutuhan dasar (pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, atau minuman keras. Sedangkan hasil penelitian Munparidi (2010) menunjukkan semakin besar tingkat pendapatan rumah tangga maka alokasi (proporsi) pendapatan yang digunakan untuk konsumsi beras dan rokok semakin kecil.

Pendapatan rumah tangga nelayan tidak sepenuhnya dihabiskan untuk konsumsi tetapi ditabung. Tabungan rumah tangga nelayan obor pada sebesar Rp3.835.632,00 digunakan nelayan

untuk pengeluaran lain maupun digunakan untuk membayar hutang.

Analisis Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Tingkat kesejahteraan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan kriteria kemiskinan Sajogyo (1997).

Pengeluaran/kapita keluarga/tahun (Rp)

$$= \frac{\text{Rp } 30.187.572,00}{4 \text{ orang}} = \text{Rp } 7.546.893,00$$

Pengeluaran/kapita keluarga/setara beras (Kg)

$$= \frac{\text{Rp } 7.546.893,00}{\text{Rp } 9.372,00} = 805,26 \text{ kg}$$

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa rata-rata nelayan masuk dalam kategori cukup yaitu pengeluaran per kapita per tahun setara beras sebesar 480-960 kg. Kriteria kemiskinan seluruh nelayan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Kesejahteraan sebagian besar rumah tangga nelayan obor (74,42%) tergolong cukup, dengan pengeluaran setara beras sebesar 428 kg/tahun. Rumah tangga dengan kriteria cukup diidentifikasi sebagai rumah tangga nelayan yang tingkat pendapatannya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dimana nelayan memenuhi kebutuhan pangan lebih dahulu sebagai kebutuhan primer.

Tabel 4. Rata-rata pengeluaran per kapita per tahun dan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan responden di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung tahun 2013 berdasarkan kriteria Sajogyo

Klasifikasi	Indikator	Pengeluaran (kg/tahun)	Jumlah (org)	%
1. Paling Miskin	<180	-	-	-
2. Miskin Sekali	181-240	-	-	-
3. Miskin	241-320	-	-	-
4. Nyaris Miskin	321-480	428	4	9,30
5. Cukup	481-960	733	32	74,42
6. Hidup Layak	>960	1.305	7	16,28
Jumlah			43	100,00

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga nelayan obor bersumber dari kegiatan penangkapan ikan serta aktivitas di luar kegiatan perikanan serta anggota keluarga lain yang bekerja. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan obor adalah sebesar Rp30.187.572,00/tahun. Pendapatan tersebut dialokasi untuk pengeluaran pangan sebesar 60,09%, sedangkan untuk pengeluaran konsumsi non pangan sebesar 39,91%.

Terkait dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan obor, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan rumah tangga nelayan obor sebagian besar masuk dalam kriteria cukup (74,42%). Selain itu, terdapat juga rumah tangga nelayan yang tergolong nyaris miskin (9,3%) dan hidup layak (16,28%).

DAFTAR PUSTAKA

Agunggunanto EY. 2011. "Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah, Indonesia". *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Volume 1, No 1, 50-58.*

Badan Pusat Statistik. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007.* Badan Pusat Statistik. Jakarta.

_____. 2012. *Lampung Dalam Angka 2011.* Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung. 2011. *Laporan Hasil Pendataan Nelayan di Wilayah Pesisir Kota Bandar Lampung Tahun 2011.* Kota Bandar Lampung

Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan.* LKiS. Yogyakarta.

Muflikhati I, Hartoyo, U Sumarwan., A Fachrudin, dan H Puspitawati 2010. "Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat". *Jurnal Ilmu Keluarga. & Konsumsi, Volume 3, No 1, 1-10.*

Munparidi. 2010. "Pengaruh Pendapatan dan Ukuran keluarga Terhadap Pola konsumsi Studi Kasus Desa Ulak Kerbau Lama Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir". *Jurnal Ilmiah Volume 2, No 3.*

Retnowati E. 2011. "Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum". *Jurnal Perspektif, Volume 16 No 3, 149-159.*

- http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BM_lf_3GIUJ:ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201207081310382587/12.pdf+nelayan+indonesia+dalam+pusaran+kemiskinan&cd=2&hl=en&ct=clnk Diakses tanggal 10 Maret 2013.
- Sopakua S. 2008. Kemiskinan dan Ketidakberdayaan Nelayan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. <http://polapikirmalukutenggarabarat.blogspot.com/2008/03/kemiskinan-ketidakberdayaan-nelayan-mtb.html> Di akses tanggal 8 November 2013.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan LPSB-IPB*. Bogor.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali. Jakarta.
- Syandri H. 2007. Nelayan Cerdas Nelayan Mandiri. <http://www.bunghatta.ac.id/artikel/175/nelayan-cerdas-nelayan-mandiri.html>. Di akses tanggal 9 Desember 2012.
- Syechalad MN dan R Hardiyanto. 2009. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kota Banda Aceh". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 8, No 2, 106-120.
- Sudarso. 2007. "Tekanan Kemiskinan Struktural Kemiskinan Nelayan Tradisional Di Perkotaan". *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Volume 20, No 2, 13-28. Airlangga University Press. Surabaya.